

Bab I Pendahuluan

L1 Latar Belakang

Diare adalah salah satu masalah kesehatan yang sering menyerang masyarakat berbagai usia di negara berkembang. Diare dapat menyebabkan kehilangan elektrolit, dehidrasi, shock dan bahkan kematian (Larasati, dkk., 2016). Diare pada anak di Indonesia merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang penting di negara berkembang karena masih sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan kadang disertai kematian (Maryanti, dkk., 2014).

Diare merupakan salah satu penyebab utama kematian kedua pada anak di bawah umur lima tahun dan morbiditas di dunia dengan kondisi dari makanan dan sumber air yang terkontaminasi, sanitasi lingkungan yang buruk, dan kekurangan gizi (WHO, 2017). Pada tahun 2012 di dunia sebanyak 2.195 anak meninggal setiap hari akibat diare (CDC, 2012). Berdasarkan pada Riskesdas tahun 2013 di Indonesia prevalensi diare adalah sebanyak 3,5% lebih kecil dibanding Riskesdas tahun 2007 sebanyak 9%. Penurunan prevalensi ini diasumsikan pada tahun 2007 pengumpulan data tidak dilakukan secara serentak, sementara tahun 2013 pengumpulan data dilakukan secara serentak. Prevalensi diare di Indonesia pada usia >15 tahun adalah sebanyak 30,1%, sedangkan prevalensi diare pada usia <15 tahun sebanyak 21,9% (Riskesdas, 2013).

Tanaman pisang adalah salah satu tanaman unggulan di Indonesia dan memiliki kegunaan antara lain sebagai obat tradisional yaitu

untuk menyembuhkan mencret (diare), disentri, dan ambeien (Atun, dkk., 2007). Terdapat berbagai jenis varietas pisang yang jumlahnya mencapai ratusan. Dari sekian banyak jenis pisang, terdapat satu varietas yang masih kurang proses pengolahannya namun persediaannya melimpah, yaitu pisang raja (Ermawati, 2016).

Penelitian yang telah dilakukan terhadap pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) adalah aktivitas enzim polifenol oksidase yang mengoksidasi senyawa fenolik yang menyebabkan pencoklatan pada kulit dan buah pisang selama penyimpanan dan pengolahan. Senyawa polifenol yang terkandung adalah katekin (Yang, dkk., 2004). Senyawa katekin merupakan jenis tanin terkondensasi yang juga sering disebut polifenol (Harborne, 1996). Senyawa tanin bekerja sebagai adstringen, mekanisme tanin sebagai adstringen adalah dengan menciutkan selaput lendir usus sehingga dapat digunakan sebagai obat antidiare (Tjay dan Rahardja, 2015). Kulit pisang umumnya mengandung senyawa fenolik yang lebih tinggi dibandingkan dengan buah pisang (Fatemah, dkk., 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas akan dilakukan uji pada kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) sebagai antidiare pada mencit putih jantan dan pengembangan bentuk sediaan.

L2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah :

1. Apakah ekstrak kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) dapat memberikan efek antidiare pada mencit?

2. Pada dosis berapa yang efektif ekstrak kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) dapat memberikan efek antidiare terbaik dari variasi dosis yang diberikan.

L3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui efek antidiare ekstrak kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) pada mencit dengan metode Proteksi Oleum Ricini dan Transit Intestinal.
2. Untuk mengetahui dosis efektif ekstrak kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group) sebagai antidiare dari variasi dosis yang diberikan.

L4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas mengenai aktivitas antidiare ekstrak dari kulit buah pisang raja (*Musa x paradisiaca* L. AAB Group), sehingga diperoleh suatu alternatif pengobatan antidiare yang dapat digunakan oleh masyarakat.

L5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari - Mei 2019 di Laboratorium Farmakologi dan Toksikologi Sekolah Tinggi Farmasi Bandung.